

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara Medan Tahun 2025

Nofi Susanti^{1*}, Triswa Tiana²

^{1,2}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: nofisusanti@uinsu.ac.id^{1*}

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit infeksi menular yang tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru (TB) yang menjalani rawat inap di RS Bhayangkara Medan. Metode penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional dengan sampel sebanyak 30 pasien TB paru yang terdiagnosis dan menerima pengobatan anti-TB. Data dikumpulkan melalui rekam medis dan kuesioner, serta dianalisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan peningkatan kualitas hidup pasien ($p=0,032$). Pasien yang patuh cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh. Kesimpulannya kepatuhan pengobatan TB sangat penting dalam mencapai kesembuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien, serta mencegah resistensi obat.

Keywords: Kepatuhan minum obat, Kualitas hidup, Rawat inap, Rumah sakit, Tuberkulosis

PENDAHULUAN

Penyakit menular masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang menyebabkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan yang cukup tinggi, sehingga diperlukan upaya penanggulangan melalui pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan yang efektif dan efisien. (Fitri, Marlindawani, & Purba, 2018) Salah satu penyakit menular yang berbahaya adalah tuberkulosis. Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit infeksi menular yang tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis. TBC sering kali menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menginfeksi organ tubuh lainnya sehingga menjadi ancaman serius bagi kesehatan. Penularan

terjadi lewat udara yang terkontaminasi droplet ketika penderita, terutama yang BTA positif, batuk atau mengeluarkan dahak. Sekitar seperempat dari populasi dunia diperkirakan telah terinfeksi bakteri penyebab TBC (Hariadi, Buston, Nugroho, & Efendi, 2023) Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2023 sekitar 8,2 juta orang di seluruh dunia didiagnosis menderita tuberkulosis (TB) (PAHO, 2024)

Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan kasus TBC terbanyak, menyumbang sekitar 10 persen dari total kasus global (Hariadi et al., 2023). Menurut (Kemenkes, 2025), Indonesia menghadapi tantangan besar dalam upaya eliminasi Tuberkulosis (TBC). Dengan lebih dari 1 juta kasus dan 125.000

kematian setiap tahunnya, TBC menjadi ancaman kesehatan serius masyarakat, tercatat lebih dari 40.000 kasus, jumlah estimasi kasus TB pada tahun 2022 di Indonesia naik 9,2% yaitu sebanyak 1,06 juta kasus dan baru berhasil dilaporkan yaitu sebanyak 724.309 kasus, yaitu sebanyak 418.457 kasus pada perempuan dan 305.852 kasus pada laki-laki, penemuan kasus ini merupakan tertinggi sejak 1 dekade terakhir, untuk keberhasilan pengobatan TB di Indonesia tahun 2022 yaitu sebanyak 23,5%, sementara untuk gagal pengobatan TB yaitu sebanyak 0,3%, dan yang meninggal yaitu sebanyak 3,9% (Aripin, Tanty, & Pangestu, 2025)

Pada tahun 2024, Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi dengan kasus TB terbanyak di Indonesia. Dinas Kesehatan (Dinkes) Sumut melaporkan sekitar 53.300 kasus TB dengan 1.841 kematian. Kemenkes mengonfirmasi bahwa Sumatera Utara merupakan salah satu penyumbang kasus tertinggi (Kemenkes, 2025b) dan di kota Medan angka TB mencapai 17.161,0 kasus (BPS Sumut, 2024)

Untuk menekan angka kesakitan dan kematian akibat tuberkulosis serta mencegah munculnya resistensi obat, pemerintah telah melaksanakan program nasional penanggulangan tuberkulosis dengan menerapkan strategi DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse) yang direkomendasikan oleh WHO. Strategi DOTS mulai diterapkan di Indonesia sejak tahun 1995 dan mencakup lima komponen utama, yaitu: komitmen politik disertai

kebijakan dan dukungan pendanaan dalam penanggulangan TB, diagnosis TB melalui pemeriksaan mikroskopis, pemberian pengobatan dengan obat anti-TB yang diawasi langsung oleh Pengawas Menelan Obat (PMO), jaminan ketersediaan obat, serta sistem pencatatan dan pelaporan hasil kinerja program TB.

Salah satu kegagalan dalam pengobatan tuberkulosis (TB) paru sering kali berakar pada masalah kepatuhan minum obat dari pasien. Pengobatan TB memerlukan rejimen multi-obat yang ketat dan berlangsung minimal 6 bulan, bahkan bisa lebih lama. Ketika pasien tidak patuh, misalnya melewatkan dosis atau berhenti minum obat terlalu cepat karena merasa lebih baik, kadar obat dalam tubuh menjadi tidak memadai untuk membunuh semua bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Hal ini tidak hanya menyebabkan penyakit tidak sembuh dan pasien tetap menular, tetapi yang lebih krusial, dapat mendorong bakteri untuk mengembangkan resistensi obat, membuat pengobatan lini pertama menjadi tidak efektif dan memerlukan rejimen yang lebih kompleks, mahal, dan memiliki lebih banyak efek samping, didukung oleh penelitian (Rosdayani, Yanti, & Amirulah, 2023). Kepatuhan (adherence) merupakan tingkat sejauh mana seseorang mengikuti perilaku yang dianjurkan, seperti mengonsumsi obat, menjalani pola makan, dan menerapkan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang telah disepakati bersama tenaga kesehatan. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat antituberkulosis memiliki hubungan erat

dengan kualitas hidup pasien. Namun, tingginya angka kekambuhan menimbulkan pertanyaan apakah kepatuhan pasien dalam minum obat benar-benar memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup mereka (Papeo, Immaculata, & Rukmawati, 2021). Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis sangat krusial guna mencapai kesembuhan serta menghindari timbulnya resistensi obat. Strategi Directly Observed Treatment Short-course (DOTS) yang dianjurkan oleh WHO dilaksanakan dengan cara pengawasan langsung saat pasien minum obat. Pengawas minum obat (PMO) berperan penting untuk memastikan pasien mendapatkan dosis yang tepat, jenis obat yang benar, serta mengikuti jadwal minum obat sesuai anjuran (Widiyanto, Meryta, & Rahmawati, 2025)

Tuberkulosis (TB) paru memiliki dampak yang luas, tidak hanya menyerang tubuh, tetapi juga sangat memengaruhi kualitas hidup penderitanya, meliputi aspek psikologis, fisik, dan sosial. Kualitas hidup ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga menjadi penentu utama. Tingginya angka kekambuhan menimbulkan pertanyaan apakah kepatuhan pasien dalam minum obat benar-benar memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan dalam melihat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien rawat inap, mengingat pentingnya kedua faktor tersebut bagi

keberhasilan terapi (Muflihatin, Milkhatun, & Hardianti, 2018). Selain itu, faktor krusial lainnya adalah sistem dukungan. Sistem ini mencakup dukungan emosional dari keluarga dan masyarakat, serta dukungan sarana fisik yang memadai, seperti tempat tinggal yang layak dan fasilitas penunjang kehidupan lainnya. Secara keseluruhan, pemulihan dan kualitas hidup pasien TB sangat bergantung pada interaksi antara kondisi penyakit itu sendiri dengan lingkungan sosial dan fasilitas pendukung yang mereka miliki (Fitriyadi & Era, 2023)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru (TB) yang menjalani rawat inap di RS Bhayangkara Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional, dan dilaksanakan di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara Medan pada bulan September 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien TB paru rawat inap, dengan jumlah sampel sebanyak 30 pasien yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien terdiagnosis TB paru, menjalani rawat inap, menerima OAT, dan bersedia berpartisipasi. Penelitian ini mengumpulkan data sekunder dari rekam medis pasien (Januari–September 2025) dan data primer melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur kepatuhan minum obat dan

kualitas hidup (seperti menggunakan MMAS-8 dan WHOQOL-BREF). Data yang terkumpul dianalisis secara statistik menggunakan analisis univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat dengan Uji Chi-Square, di mana hubungan dianggap signifikan jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95%. Seluruh prosedur penelitian telah memenuhi prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan (informed consent) dan kerahasiaan (*confidentiality*) data pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di RS Bhayangkara Medan dengan menggunakan kuesioner pada September-Oktober 2025.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	(%)
<40	7	23,3
>40	23	76,7
Total	30	100

Pada tabel 1 menjelaskan karakteristik demografi responden berdasarkan umur, mayoritas responden memiliki umur >40 tahun sebanyak 23 orang (76,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-laki	22	73,3
Perempuan	8	26,7
Total	30	100

Pada tabel 2 menjelaskan karakteristik demografi responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (73,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan	Frekuensi	(%)
SD	0	0,0
SMP	1	3,3
SMA	17	56,7
PT	12	40,0
Total	30	100

Pada tabel 3 menjelaskan karakteristik demografi responden berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 17 orang (56,7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan tingkat kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien

Kepatuhan Minum Obat	Kualitas Hidup		Total	P Value
	Baik	Buruk		
Tidak Patuh	4	5	9	Chi Square 0,032
Patuh	18	3	21	
Total	22	8	30	

Pada tabel 4 menunjukkan hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis, terlihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,032 yang <0,05 berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien penderita tuberkulosis di RS Bhayangkara Medan.

Penelitian ini menegaskan temuan utama bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) dengan peningkatan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru (TB) yang menjalani rawat inap, dibuktikan dengan nilai $p\text{-value}$ 0,032 (<0,05). Hubungan positif ini terjadi karena kepatuhan yang disiplin memastikan konsentrasi obat yang optimal, mempercepat perbaikan kondisi klinis dan resolusi gejala penyakit (seperti batuk dan

kelelahan), yang pada gilirannya memulihkan fungsi fisik dan kemampuan pasien untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari, sehingga meningkatkan persepsi mereka terhadap kualitas hidup secara holistik. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh (Hafiih, Rahem, & Priyandani, 2025) yang sama-sama menemukan bahwa kepatuhan adalah prediktor utama bagi skor kualitas hidup yang lebih tinggi pada pasien TB.

Kepatuhan minum obat dalam pengobatan TB merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan terapi serta mencegah resistensi obat. Pengobatan TB yang memerlukan rejimen multi-obat dalam jangka waktu panjang menuntut pasien untuk menjaga disiplin dalam konsumsi obat. Ketidakepatuhan, seperti melewatkan dosis atau menghentikan pengobatan lebih awal, dapat menyebabkan kegagalan terapi dan penurunan kualitas hidup yang dialami pasien, sebagaimana disampaikan oleh (Rosdayani et al., 2023) dalam studi yang mendukung penelitian ini. Selain itu, dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga sangat berperan meningkatkan kepatuhan pasien, yang sejalan dengan temuan dalam jurnal Indonesian Journal of Global Health Research bahwa dukungan keluarga dan profesional kesehatan secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien TB. (Nugroho, Yuniarifa, & Utami, 2025)

Kualitas hidup penderita tuberkulosis sangat penting untuk diperhatikan karena penyakit ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, seperti fisik,

fungsi tubuh, psikologis, hingga sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penurunan kualitas hidup pada penderita tuberkulosis dapat menyebabkan keterlambatan atau ketidaklanjutan pengobatan, gangguan hubungan sosial, rasa putus asa dalam menghadapi penyakit, serta menurunnya harga diri akibat hilangnya kepercayaan diri, pekerjaan, harapan sembuh, dukungan keluarga, maupun sosial. Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi tuberkulosis. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan kegagalan penyembuhan, kekambuhan penyakit, munculnya resistensi obat, dan peningkatan risiko penularan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya angka kesakitan dan kematian. Sebaliknya, tingkat kepatuhan yang tinggi dapat memberikan hasil positif berupa meningkatnya peluang kesembuhan (Ritassi, Kadek Nuryanto, & Rismawan, 2024).

Oleh karena itu, hasil ini memiliki implikasi penting untuk program penanggulangan TB: perlunya penguatan program DOTS dengan meningkatkan peran Pengawas Menelan Obat (PMO) untuk memberikan dukungan emosional, serta melibatkan pendampingan keluarga secara intensif dalam edukasi yang komprehensif mengenai pentingnya kepatuhan untuk mencegah resistensi obat dan menjamin kesembuhan total. Meskipun demikian, generalisasi temuan ini dibatasi oleh beberapa faktor, termasuk ukuran sampel yang relatif kecil (30 pasien), sifat

single-center study yang hanya dilakukan di RS Bhayangkara Medan, dan potensi bias dari data *self-report* yang digunakan untuk mengukur kepatuhan dan kualitas hidup.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) dengan peningkatan kualitas hidup mereka. Pasien yang disiplin mengikuti pengobatan menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang kurang patuh, dengan bukti statistik yang signifikan pada nilai $p=0,032$ ($<0,05$). Kepatuhan pengobatan menjadi faktor kunci dalam pencapaian kesembuhan, pencegahan resistensi obat, serta memperbaiki kondisi umum pasien. Implikasi bagi Rumah Sakit Bhayangkara Medan adalah perlunya penguatan sistem monitoring kepatuhan dan pelibatan Pengawas Menelan Obat (PMO) secara lebih efektif dalam memberikan dukungan psikososial, tidak hanya pengawasan minum obat. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melibatkan ukuran sampel yang lebih besar dan mencakup berbagai fasilitas kesehatan (multisenter) untuk meningkatkan generalisasi hasil, serta mempertimbangkan metode kualitatif atau studi follow-up jangka panjang untuk mengeksplorasi faktor-faktor penentu kualitas hidup dan kepatuhan pasien secara mendalam setelah pasien keluar dari rawat inap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini. Kami berterima kasih secara khusus kepada Rumah Sakit Bhayangkara Medan atas izin, fasilitas, dan kesempatan penelitian. Apresiasi yang tulus ditujukan kepada Ibu dr. Nofi Susanti M.Kes selaku Dosen Pembimbing Lapangan dan Ibu Elvida S.Kep., Ners selaku Pembimbing Instansi atas bimbingan dan arahan yang berharga. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi dunia kesehatan, khususnya dalam penanganan pasien tuberkulosis paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, Tanty, N. H., & Pangestu, T. C. (2025). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Di Rumah Sakit Islam Sukapura. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 4(2).
- BPS Sumut. (2024). *Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Utara, 2024*. Indonesia.
- Fitri, D. L., Marlindawani, J., & Purba, A. (2018). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Fitriyadi, & Era, D. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Yang Dirawat Di Ruang Daisy Rsud Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(3), 277–286. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i3.117>

- Hafiizh, R. A., Rahem, A., & Priyandani, Y. (2025). The Effect of Adherence on The Quality of Life in Pulmonary Tuberculosis Patients with or without Comorbidities. *Smart Medical Journal*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.13057/smj.v8i1.102440>
- Hariadi, E., Buston, E., Nugroho, N., & Efendi, P. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Penyakit Tuberculosis Dengan Penemuan Kasus Tuberculosis Bta Positif Di Kota Bengkulu Tahun 2022. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jnph.v11i1.4080>
- Kemenkes. (2025, March 25). Aksi Nyata Perecepatan Eliminasi Tuberculosis di Indonesia.
- Muflihatin, K. S., Milkhatun, & Hardianti. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis di Wilayah Kerja PUSKESMAS Segiri Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2).
- Nugroho, B. M., Yuniarifa, C., & Utami, K. D. (2025). Factors that Influence Medication Compliance in Pulmonary Tuberculosis Patients. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(4), 449–456. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i4.5884>
- PAHO. (2024). *Tuberculosis resurges as top infectious disease killer*.
- Papeo, D. R. P., Immaculata, M., & Rukmawati, I. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberculosis Di Puskesmas Di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(2), 86–97. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i2.11143>
- Ritassi, A. J., Kadek Nuryanto, I., & Rismawan, M. (2024). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberculosis. *Jurnal Gema Keperawatan* (Vol. 17).
- Rosdayani, D., Yanti, I. S., & Amirulah, F. (2023). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Bojong Rawalumbu. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 10(2).
- Widiyanto, R., Meryta, A., & Rahmawati, N. A. (2025). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis Di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi Periode April –Mei 2024. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 7(3).